

Kata Pengantar: Semacam Ucapan Selamat Datang

Di dalam buku ini saya menerbitkan tulisan yang saya tulis dalam kurun waktu tahun 2011 hingga 2018. Dengan demikian, ia menghimpun rekam jejak perjalanan hidup saya dalam kurun waktu delapan tahun atau sewindu. Tahun 2011 juga menandai rentang waktu sepanjang sepuluh tahun saya merantau. Saya meninggalkan kampung halaman pada 2001 untuk sebuah pekerjaan di Serang, Banten.

Mengapa dalam pengantar ini soal waktu menjadi hal pertama yang saya sampaikan? Seperti para penulis yang lain, saya ingin menghadiahi diri sendiri dengan sebuah buku dalam memperingati hari kelahiran. Saya lahir pada 3 Mei. Dua hari setelah *May Day*, dan hanya terpaut sehari dengan Hari Pendidikan. Berbicara peringatan hari lahir, sama halnya berbicara tentang waktu. Waktu yang sudah dilalui dalam hidup, waktu yang tersisa untuk dijalani.

Jika kalian ingin tahu berapa usia saya sekarang, jawabannya bisa didapat dengan menghitung jumlah judul tulisan yang ada dalam buku ini—minus kata pengantar. *Yups*, jumlahnya ada 17 (tujuh belas). Serius. Angka 17 itu menandai usia saya.

Setidaknya hingga saat ini saya merasakan gairah yang meledak-ledak, energi muda yang membara, selayaknya remaja yang baru saja merayakan *sweet seventeen*. Konon, kedewasaan laki-laki berhenti di angka 17. Jikapun ia bisa mencapai usia 71 tahun, selebihnya hanyalah umur yang bertambah tua—jiwanya tetap muda dan menggelora.

Hampir semua tulisan dalam buku ini terasa personal. Semacam perbincangan dengan kekasih, di malam-malam panjang yang tidak selalu ditemani bintang dan rembulan. Saya menulis apa saja. Saat-saat resah, saat-saat bungah.

Ketika mengumpulkan dan memilih tulisan yang untuk diterbitkan ke dalam buku ini, saya seperti sedang menyusun serpihan-serpihan ingatan. Sebagai penulis, saya tidak hidup dalam ruangan yang bebas nilai. Dan, karena menulis adalah mengindra dengan kata-kata maka apa yang saya lihat, dengar, dan rasakan itulah yang kemudian menginspirasi tulisan-tulisan saya. Lingkungan dan kejadian memengaruhi bagaimana proses kreatif. Menjiwai setiap kisah yang dituliskan.

* * *

Sejak kapan tulisan menjadi dekat dengan aktivitas yang saya lakukan?

Tahun 2010 menjadi tonggak penting. Saat itu adalah baru mengenal internet dan jatuh cinta dengan dunia *blogger*. Seperti biasa, saat-saat pertama adalah saat gairah sedang tinggi-tingginya. Di hari-hari pertama itu, saya bisa beberapa kali dalam sehari menaikkan tulisan ke blog.

Ketika ada lomba menulis yang diselenggarakan Blogger Bekasi, saya ikut. Tulisan saya yang berjudul 'Merajut Asa di Kota Tapal Batas' menjadi juara satu. Hadiahnya uang senilai 10 juta yang diserahkan langsung oleh Wali Kota Bekasi, dalam sebuah upacara yang dihadiri ratusan orang. Pada 2010, UMK Serang sebesar 1,1 juta. Mendapat uang 10 juta, itu artinya setara dengan 9 bulan bekerja sebagai buruh pabrik.

Dengan uang itu, sebagian saya membeli laptop dan modem. Saya merasa merdeka. Bisa menulis kapan saja dan mengirimkannya ke berbagai media. Sebelumnya, saya menulis dengan mencuri-curi waktu menggunakan komputer pabrik. Sebagai staf PPIC, kemudian ketika berpindah kerja di bagian *Management Information Systems* (MIS), hari-hari saya berlutut di depan komputer. Kata 'mis' dalam alamat *e-mail* yang saya gunakan, 'kahar.mis@gmail.com' adalah singkatan dari *management information systems*.

Memiliki komputer sendiri membuat saya makin produktif. Kini dengan napas yang lebih panjang. Saya menulis novel. Beberapa buku saya yang terbit di massa ini. Novel saya yang berjudul 'Cinta Sang Aktivistis' menjadi pemenang dalam sayembara penulisan novel yang diselenggarakan sebuah penerbit di Yogyakarta.

Sebelumnya, tulisan saya berjudul 'Di Mana Pria Saat Wanita Membutuhkannya?' menjadi Juara 2 Rose Heart Writing. Hadiahnya uang senilai 1,25 juta, lebih besar dari UMK di Serang.

Beberapa prestasi saya di tahun itu antara lain: Terbaik 3 Lomba Resensi Buku *Paris Lumiere de L'Amour* yang diselenggarakan Penerbit Lingkar Pena Publishing, Juara

Sebuah Taman yang Kita Perbincangkan Tadi Malam

(14 Juni 2012)

Seperti bunga yang senantiasa merelakan kupu-kupu hinggap di putiknya, begitulah cinta secara diam-diam bekerja. Dibutuhkan sebuah taman agar bunga-bunga bisa bermekaran tanpa gangguan, diperlukan ruang agar kupu-kupu bisa terbang. Karenanya, cinta memerlukan ruang dan tempat. Cinta tanpa ruang akan terbang. Cinta tanpa tempat akan terperangkap dalam pengap.

SAAT itu kita tidur di kamar depan. Lampu sudah kamu matikan. Ini kebiasaanmu sejak dulu. Suka dengan suasana yang temaram.

Kita sudah sama-sama mengerti, saat-saat seperti ini adalah menit-menit yang sangat berarti dalam kebersamaan kita. Saat-saat yang tidak mungkin menjadi mungkin. Ketika tak ada lagi jarak dan jarum jam seperti berhenti berdetak.

Di sudut kamar, terdapat satu kursi dan meja yang besar. Kamu selalu meributkan keberadaan meja itu dengan tatapan mata yang nanar. “Banyak makan tempat. Ruangan yang sudah sempit ini terasa makin sempit,” protesmu dengan suara yang sedikit bergetar.

Namun, kamu tahu, meja yang selalu terlihat berantakan ini menjadi tempat paling nyaman buatku untuk menulis. Juga tempat buatmu setiap pagi menaruh secangkir kopi.

Engkau merebahkan badanmu di atas ranjang tempat tidur, sambil menonton acara televisi kesukaanmu. Sebenarnya aku tidak suka nonton TV, tetapi bersamamu, apa yang kamu suka juga diam-diam mulai aku suka.

“Aku ingin membuat taman di depan rumah kita. Ada bunga-bunga, ada batu-batu kecil di pinggirnya, ada kolam tempat anak-anak kita memelihara ikan. Ada ayunan di sana, tempat kita berdua menikmati rembulan di saat malam sambil mendengarkan simfoni lagu cinta.”

Membicarakan rencana-rencana ke depan memang selalu menyenangkan. Sambil merebahkan badan, di sebelah kirimu, aku berucap pelan. “Kalau begitu, aku ingin membangun satu ruangan di tempat yang ingin kau buat taman itu untuk menaruh buku-buku. Ada satu meja dan

dua kursi yang akan kutaruh di situ. Satu kursi untukmu dan satu lagi untukku. Kita bisa menggunakan meja besar ini bersama-sama, dan karena itu cukup satu.”

Dalam keremangan, aku masih bisa melihat engkau membalikkan badan. Menghadapku. Napasmu yang hangat menerpa telinga.

“Ide aku untuk membuat taman cemerlang, bukan? Percayalah padaku, sebuah taman bisa memberikan kedamaian. Mendekatkan kita. Bukan hanya dalam rasa, tetapi juga secara nyata.” Engkau memperkuat argumentasimu.

“Aku sebenarnya sudah menyiapkan sebuah taman yang luas. Tempatmu dan tempatku menyatu. Tempat anak-anak kita menikmati masa kecilnya yang indah dan lugu.”

Mendengar itu, engkau memajukan bibirmu lima senti.

“Engkau tidak ingin bertanya, di mana taman itu ada?”

“Di mana?”

Aku meraih telapak tanganmu, dan menaruhnya di dadaku. “Di sini. Di dalam hatiku.”

Engkau tersenyum. Matamu bersinar, air mata bahagia begitu jelas terlihat di sana. Seperti telaga, membuatku betah berlama-lama berenang di dalamnya. Menyelam hingga ke dasarnya, atau sekadar mengitari pinggirnya dengan perahu angsa.

“Gombal,” katamu sambil mencubit pinggangku.

“Boleh saja kamu tak percaya. Namun, memang begitu-lah adanya.” Dan, pada detik selanjutnya, kata-kata menjadi tidak lagi menjadi bermakna.

Seperti bunga yang senantiasa merelakan kupu-kupu hinggap di putiknya, begitulah cinta secara diam-diam

bekerja. Dibutuhkan sebuah taman agar bunga-bunga bisa bermekaran tanpa gangguan, diperlukan ruang agar kupu-kupu bisa terbang. Karenanya, cinta memerlukan ruang dan tempat. Cinta tanpa ruang akan terbuang. Cinta tanpa tempat akan terperangkap dalam pengap.

* * *

BERBICARA tentang sebuah taman, sesungguhnya membicarakan harapan.

Taman juga menjadi lambang kejayaan. Para penguasa membangunnya di pusat-pusat kota. Selain menjadi kebanggaan dan identitas sebuah kota, di sana masyarakat bisa bertemu antara satu dengan yang lainnya.

Karena itu, ketika tadi malam kamu menyampaikan keinginanmu membangun sebuah taman, aku percaya kamu sedang membicarakan harapanmu. Jangankan taman, bahkan sudah tidak ada lagi tanah tersisa di rumah yang kita tempati. Rumah kecil bertipe 21 yang sudah penuh dengan barang-barang.

Begitulah, jangan pernah kehilangan harapan. Bagaimanapun, itu bukanlah khayalan. Sesuatu, yang, jika kita dengan setia memperjuangkannya, satu saat bisa diwujudkan.

Seperti yang dikatakan Donny Dhiantoro, "... yang kita perlu sekarang cuma kaki yang berjalan lebih jauh dari biasanya, tangan yang akan berbuat lebih banyak dari biasanya, mata yang akan menatap lebih lama dari biasanya, leher yang akan lebih sering melihat ke atas, lapisan tekad

yang seribu kali lebih keras dari baja, dan hati yang akan bekerja lebih keras dari biasanya. Serta mulut yang akan selalu berdoa.”